

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Pernikahan merupakan salah satu tahapan yang harus ditempuh untuk membina sebuah keluarga yang harmonis (Yendi, Ardi, & Ifdil, 2017). Kebahagiaan dalam pernikahan bukanlah suatu hal yang mudah untuk dsicapai, terkadang apa yang diharapkan oleh masing-masing pasangan tidak sesuai dengan kenyataan setelah menjalani kehidupan rumah tangga (Triningtyas & Muhayati, 2017). Hal ini disebabkan pernikahan menuntut adanya perubahan gaya hidup, penyesuaian diri terhadap tuntutan peran dan tanggungjawab yang baru baik sebagai suami maupun sebagai istri (Juliawati & Marsela, 2017).

Menurut Handayani (2022) Lingkup unit sosial terkecil yang pertama kali menjadi tempat pembelajaran bagi anak adalah keluarga. Dalam membangun sebuah keluarga, sering kali terjadi banyak diskusi mengenai arah yang ingin dicapai dan langkah-langkah yang akan diambil. Hal ini bukanlah hal yang mudah, karena harus ada keselarasan antara pemikiran kedua pasangan suami istri. Konflik bisa saja muncul, dan ini sangat rentan dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang memperburuk situasi. Konflik yang berlarut-larut dapat memengaruhi fungsi keluarga secara keseluruhan dan bisa berujung pada perceraian.

Menurut Dariyo & Esa (2004) Perceraian (*divorce*) adalah sebuah peristiwa pemutusan hubungan secara resmi antara suami dan istri, di mana keduanya sepakat untuk tidak lagi melaksanakan tugas dan kewajiban dalam perkawinan. Jika

dibandingkan dengan mereka yang orang tuanya tetap menikah, orang dewasa yang memiliki orang tua bercerai, melaporkan tingkat ketidakbahagiaan yang lebih tinggi, kepuasan hidup yang lebih rendah, perasaan kontrol diri yang lebih lemah, lebih banyak gejala kecemasan dan depresi, serta lebih sering menggunakan layanan kesehatan mental (Amato & Sobolewski, 2001).

Berdasarkan *divorce.com* data yang dikumpulkan dari 56 negara, rata-rata angka perceraian kasar di dunia adalah sekitar 1,8 per 1.000 orang pada tahun 2023. Perceraian di Indonesia setiap tahunnya selalu meningkat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang bersumber dari Mahkamah Agung (Dirjen Badan Peradilan Agama) per Februari 2024 angka perceraian di Indonesia mencapai 408.347 kasus, dengan Sulawesi Tengah menyumbang 3.581 kasus, angka ini terus mengalami kenaikan. Berdasarkan Badan Pusat Statistik Sulawesi Tengah, Kota Palu menyumbang 773 kasus perceraian pada tahun 2024, ini merupakan angka kasus tertinggi dari semua kabupaten dan kota yang ada di Sulawesi Tengah. Tingginya angka perceraian di Kota Palu ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, mengingat sebagai ibukota Provinsi Sulawesi Tengah, kota ini mengalami dinamika sosial yang cukup kompleks. Fenomena tingginya kasus perceraian di Kota Palu sebagai ibukota provinsi ini menunjukkan bahwa permasalahan perceraian tidak hanya terjadi di kota-kota besar, tetapi juga melanda daerah-daerah yang sedang berkembang.

Kecamatan	Kasus Perceraian			
	Sisa Tahun Lalu	Cerai Talak	Cerai Gugat	Jumlah
	2023	2023	2023	2023
Palu Barat	3	25	100	128
Tatanga	3	33	110	146
Ulujadi	3	18	70	91
Palu Selatan	3	39	118	160
Palu Timur	-	27	85	112
Mantikulore	8	36	161	205
Palu Utara	-	11	41	52
Tawaeli	-	9	35	44

Gambar 1 Data kasus perceraian di Kota Palu Tahun 2023 berdasarkan Badan Pusat Statistika Kota Palu.

Menurut Fatmawati (2021) fenomena penyebab perceraian di Kota Palu ditinjau dari segi internal dalam lingkungan rumah tangga terjadi karena salah satu pihak meninggalkan kewajiban untuk mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga, terjadinya krisis akhlak seperti gemar bermain judi dan mabuk-mabukan, adanya sikap cemburu yang berlebihan yang menyebabkan sakit hati, perselisihan yang terjadi terus menerus, dan poligami tidak sehat. Selanjutnya penyebab lain perceraian di Kota Palu ditinjau dari segi faktor eksternal, adalah karena pihak orang tua yang terlalu banyak ikut campur dalam urusan rumah tangga, dan pihak lain sebagai pihak ketiga dengan cara menyebarkan fitnah.

Berdasarkan penelitian Furstenberg & Teitler (1994), proses trauma pada dewasa awal akibat perceraian orangtua terjadi melalui beberapa mekanisme yang saling berkaitan. Perceraian menciptakan serangkaian perubahan dalam kehidupan

anak yang dapat berdampak jangka panjang hingga mereka dewasa, termasuk perubahan tempat tinggal, pola kerja orangtua, dan pengaturan keluarga yang menimbulkan stres tambahan pada orangtua dan anak-anak. Stres berkelanjutan ini, ditambah dengan konflik antar orangtua dan kemungkinan masalah ekonomi yang persisten, dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis dalam jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai melaporkan lebih banyak gejala depresi dan lebih mungkin membutuhkan bantuan psikologis di masa lalu, meskipun tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik pada tingkat kepuasan hidup mereka di usia dewasa awal dibandingkan dengan mereka yang orangtuannya tetap bersama (Furstenberg Jr, F. F., & Teitler, J. O. 1994).

Perceraian orang tua menjadi momen sulit, terutama bagi anak-anak yang terdampak, karena hal tersebut tidak hanya mengubah dinamika keluarga, tetapi juga mempengaruhi emosi dan kehidupan sehari-hari mereka. Musifuddin dan Aturrohman (2019) menyebutkan bahwa anak yang berasal dari orang tua yang bercerai cenderung mengalami kehilangan makna atau arah hidup, hal ini disebabkan oleh perceraian orang tua yang mengganggu perkembangan mereka. Akibatnya, mereka bisa mengalami *kevakuman eksistensial*, yaitu kondisi di mana seseorang merasa hampa, tidak berarti, dan kosong secara emosional. Kebermaknaan hidup seringkali didapatkan setelah melewati proses panjang dalam kehidupan. Meskipun pada peristiwa perceraian orang tua, anak akan memerlukan proses yang lama dalam menemukan makna hidupnya (Rahmania dkk, 2021).

Data tersebut didukung oleh wawancara sekilas yang telah dilakukan peneliti pada dua individu dewasa awal yang telah mengalami kasus perceraian orang tua yaitu, R dan Y.

“.....perselingkuhan itu sih masalah utamanya”(Y)

“ekonomi yang pertama yang kedua itu ya perselingkuhan”(R)

Berdasarkan kutipan hasil wawancara singkat tersebut, informan memiliki perasaan yang membuat informan sulit untuk menerima kejadian tersebut. Dengan kata lain, informan perlu menemukan hal berharga ataupun sebuah makna hidup untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik setelah mengalami kasus perceraian orang tua.

Makna Hidup menjadi hal penting untuk ditemukan anak setelah mengalami kasus perceraian orang tua. Menurut Bastaman (2007) makna hidup adalah hal-hal yang dianggap sangat penting dan berharga serta memberikan nilai khusus bagi seseorang, sehingga layak dijadikan tujuan dalam kehidupan (the purpose in life). Tujuan ini adalah agar orang lain dapat melihat nilai penting tersebut dalam diri kita. Kebermaknaan hidup sebagai nilai juga memberikan hidup kita label, dimana label ini yang menjadi sebuah acuan orang-orang untuk melihat kualitas hidup kita. Makna hidup juga bisa di artikan sebagai pengetahuan akan keteraturan, koherensi, dan tujuan dalam keberadaan seseorang, pencarian dan pencapaian tujuan-tujuan yang berharga dan rasa kepuasan yang menyertainya (Brandstätter, Baumann, & Borasio, 2012).

Menurut Bastaman. (2007) nilai-nilai yang terkandung dalam makna hidup terdiri dari tiga aspek utama, yaitu *creative values* yang meliputi kontribusi individu melalui karya atau penciptaan, *experiential values* yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman hidup yang memberikan kepuasan dan kebahagiaan, serta *attitudinal values* yang mencakup sikap dan cara pandang seseorang terhadap berbagai situasi, termasuk menghadapi penderitaan atau tantangan hidup. Ketiga nilai ini berperan penting dalam membentuk persepsi seseorang terhadap makna dan tujuan hidupnya.

Menurut Martela & Steger (2016) kebermaknaan hidup yang sempurna adalah kondisi ketika seseorang mengalami ketiga dimensi makna sekaligus, yaitu hidup terasa masuk akal (*coherence*), memiliki arah dan tujuan (*purpose*), serta dipandang berharga untuk dijalani (*significance*). Sebaliknya, kebermaknaan hidup yang tidak sempurna muncul bila hanya sebagian dari dimensi tersebut yang hadir atau salah satunya lemah, misalnya hidup terasa berharga tetapi tanpa arah tujuan, atau punya tujuan tetapi terasa kacau.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Palu tahun 2017 dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) berada pada angka 34,02 persen. Sedangkan data terbaru berdasarkan Badan Pusat Statistik Indonesia tahun 2021 dimensi Makna Hidup (Eudaimonia) Sulawesi Tengah berada pada angka 77,30 persen.

Prenda dan Lachman (2001) (dalam Veny Hidayat, 2019) mengungkapkan bahwa kemampuan memaknai hidup seharusnya dimiliki oleh semua orang, bagaimana kita menjalani kehidupan ini dengan peristiwa baik dan

buruk. Dengan tingkat kebermaknaan hidup yang tinggi maka setiap individu dapat menjalankan kehidupannya masing-masing dengan positif. Kontrol diri pada setiap peristiwa yang dilewati akan semakin baik, dalam memaknai hidup pun diharapkan kita memiliki cara tersendiri, untuk menyesuaikan segala kemampuan kita. Penting kesadaran dari masing-masing pribadi agar mampu mendapatkan kebermaknaan dalam setiap peristiwa hidup yang dialami oleh individu.

Makna hidup penting karena membantu seseorang memahami arah dan tujuan hidupnya di dunia. Setiap orang memiliki cara berbeda dalam memaknai hidup, tergantung pada bagaimana ia menafsirkan pengalaman dan pandangannya sendiri. Makna hidup dianggap sebagai sesuatu yang berharga dan layak dijadikan tujuan, serta bisa diwujudkan dengan memberi manfaat bagi orang lain dan keluarga. Namun, rasa bermakna ini bisa berkurang jika seseorang merasa tidak berarti, hampa, kehilangan minat, hingga muncul pikiran negatif (Qoriah, H. S., & Ningsih, Y. T. 2020).

Jika seseorang gagal menemukan dan memenuhi makna hidup, mereka biasanya akan merasakan hidup yang tidak bermakna, hampa, gersang, tidak memiliki tujuan, tidak berarti, bosan, dan apatis. Sebaliknya, mereka yang menemukan makna hidup menunjukkan semangat dan gairah dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta jauh dari perasaan hampa (Bastaman, 2007). Menurut Bastaman (2007) faktor yang mempengaruhi makna hidup seseorang yaitu, pemahaman diri, bertindak positif, pengakraban hubungan, pendalaman catur-nilai dan ibadah.

Menurut Hurlock (1999) masa dewasa awal berlangsung dari usia 18 tahun hingga sekitar 40 tahun, ditandai oleh perubahan fisik dan psikologis yang terjadi seiring dengan penurunan kemampuan reproduktif. Transisi dari masa remaja menuju dewasa seringkali menyebabkan berbagai masalah, sehingga kemampuan bertahan dan berpikir positif menjadi penting untuk menemukan kembali makna dan tujuan hidup. Menurut Hurlock (1999) ciri-ciri utama yang tampak selama tahun-tahun masa dewasa dini: masa ini dianggap sebagai periode pengaturan, fase reproduktif, masa yang penuh tantangan, periode ketegangan emosional, waktu keterasingan sosial, tahap komitmen, seringkali juga sebagai waktu ketergantungan, fase perubahan nilai, masa penyesuaian dengan gaya hidup baru, dan sebagai waktu yang produktif secara kreatif.

Fatimah (dalam Yunasril dkk, 2021) menyatakan bahwa makna hidup adalah sesuatu yang sangat pribadi dan dapat berubah seiring waktu serta situasi yang dialami individu. Menurut Mappiare (dalam Putri, 2019) masa dewasa awal adalah periode penyesuaian diri terhadap pola hidup dan harapan sosial baru. Pada masa ini, individu mengalami transisi fisik, intelektual, sosial, dan psikologis, serta penurunan kemampuan reproduktif. Transisi ini seringkali menyebabkan berbagai masalah, sehingga kemampuan bertahan dan berpikir positif menjadi penting untuk menemukan kembali makna dan tujuan hidup.

Perceraian menjadi salah satu permasalahan yang dapat memicu hilangnya kebermaknaan hidup, terutama pada anak. Angka kasus perceraian khususnya di kota Palu yang masih terbilang sangat tinggi menghasilkan anak korban perceraian dari berbagai tahapan usia, termasuk dewasa awal. Penelitian ini penting dilakukan

untuk memahami dampak perceraian orang tua terhadap kebermaknaan hidup pada dewasa awal, mengingat pengalaman tersebut dapat memengaruhi perkembangan psikologis, sosial, dan emosional individu, serta memberikan wawasan bagi intervensi yang lebih efektif dalam mendukung kelompok rentan ini.

Maka rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

“Bagaimana gambaran kebermaknaan hidup pada dewasa awal yang mengalami kasus perceraian orang tua?”.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai kebermaknaan hidup pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua, khususnya bagaimana mereka memaknai pengalaman perceraian tersebut dan dampaknya terhadap pencarian makna hidup mereka.

2. Manfaat

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya pada bidang psikologi perkembangan mengenai dinamika kebermaknaan hidup pada dewasa awal yang mengalami perceraian orang tua.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada sejumlah pihak yakni:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Bagi individu dewasa awal yang mengalami situasi serupa, penelitian ini dapat memberikan motivasi dan inspirasi dalam menemukan sumber-sumber kebermaknaan hidup serta mengembangkan strategi koping yang adaptif
- 2) Penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang pengalaman psikologis dewasa awal pasca perceraian orang tua, sehingga dapat meningkatkan empati dan dukungan sosial yang tepat.
- 3) Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi praktisi psikologi dalam memberikan intervensi yang lebih efektif untuk membantu individu yang mengalami situasi serupa.